

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Jackson (1991) dalam Rusman (2011, hlm. 252) mengatakan bahwa belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman, belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam arti seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Menurut Burton dalam Hosnan (2014, hlm. 3) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Leo Sutrisno (1994) dalam Suyono (2012, hlm. 125) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif menyusun makna melalui setiap interaksi dengan lingkungan, dengan membangun hubungan antara konsepsi yang telah dimiliki dengan fenomena yang sedang dipelajari.

Maka dari definisi di atas, dapat disimpulkan belajar adalah perubahan tingkah laku karena adanya interaksi dalam membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman.

b. Ciri-ciri Belajar

Berdasar pada beberapa ciri-ciri belajar menurut Hosnan (2014, hlm. 5) sebagai berikut.

- 1) Terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil belajar mencakup hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, keinginan, motivasi, dan sikap yang didasari dan disengaja. Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang

bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuan semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibanding sebelum dia mengikuti proses belajar.

- 2) Terjadinya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar *relative* permanen dan berkesinambungan serta dapat tahan untuk jangka waktu yang cukup lama. Dengan bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki, pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berikutnya.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Sukmadinata dalam Suyono (2012, hlm. 128) mengatakan bahwa prinsip-prinsip belajar siswa, antara lain meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Belajar dan berkembang merupakan hal yang berbeda, tetapi erat hubungannya. Dalam perkembangan dituntut belajar, sedangkan melalui belajar terjadi perkembangan individu yang pesat.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan keterampilan hidup (*life skill*).
- 5) Kegiatan belajar berlangsung disembarang tempat dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru.
- 7) Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Hambatan dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya, adanya hambatan dari lingkungan, kurangnya motivasi, kelelahan atau kejenuhan belajar.
- 10) Dalam hal tertentu belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain. Orang lain itu dapat guru, orang tua, teman sebaya yang kompeten dan lainnya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh berfungsinya secara integratif dari setiap faktor pendukungnya. Ada faktor-faktor belajar menurut Oemar Hamalik (2011, hlm. 109), antara lain:

- 1) Kegiatan belajar
Belajar memerlukan banyak kegiatan, agar anak memperoleh pengalaman guna mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, sikap dan nilai, serta pengembangan keterampilan
- 2) Latihan dan ulangan
Hasil belajar akan merasa lebih mantap, jika para siswa sering diberikan ulangan dan latihan secara kontinu, sistematis dan terbimbing.
- 3) Kepuasan dan kesenangan
Dorongan belajar akan bertambah apabila belajar tersebut memberikan kepuasan kepada siswa.
- 4) Asosiasi dan transfer
Berbagai pengalaman yang diperoleh, yaitu pengalaman lama dan baru, harus diasosiasikan agar menjadi satu kesatuan. Pengalaman dari satu situasi perlu diasosiasikan dengan pengalaman dari situasi lain.
- 5) Pengalaman masa lampau dan pengertian
Berbagai pengalaman dan pengertian yang telah dimiliki siswa akan memudahkannya menerima pengalaman baru. Pengalaman dan pengertian masa lampau tersebut menjadi dasar serta pengalaman persepsi.
- 6) Kesiapan dan kesiediaan belajar
Faktor kesiapan turut menentukan hasil belajar. Kesiapan disini mengandung arti kesiapan mental, sosial, emosional, dan fisik. Kesiapan akan memudahkan para siswa untuk belajar untuk mencapai keberhasilan.
- 7) Minat dan usaha
Kegiatan belajar yang didasari dengan penuh minat akan lebih mendorong siswa belajar lebih baik sehingga akan meningkatkan hasil belajar.
- 8) Fisiologis
Kesehatan dan keseimbangan jasmani siswa perlu mendapat perhatian sepenuhnya, karena kondisi fisiologis ini sangat berpengaruh terhadap konsentrasi, kegiatan, dan hasil belajar.
- 9) Intelegensi atau kecerdasan
Kemajuan belajar juga ditentukan oleh tingkat perkembangan intelegensi siswa seperti cerdas, kurang cerdas, atau lamban.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Agus Suprijono mengatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

(<http://eprints.uny.ac.id/8627/3/bab%202%20-%2008108244155.pdf>)

Menurut Arends mengatakan bahwa model pembelajaran adalah mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

(<http://digilib.unila.ac.id/2632/15/BAB%20II.pdf>)

Sedangkan menurut Joyce & Weil (1980) dalam Heriawan (2012, hlm. 1) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Amri mengatakan bahwa model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Rasional teoritik yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

(<http://digilib.unila.ac.id/2632/15/BAB%20II.pdf>)

c. Model-model Pembelajaran

Ada beberapa model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013, masing-masing model pembelajaran tersebut memiliki sintak tersendiri, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

(<http://ainamulyana.blogspot.com/2016/04/model-pembelajaran-dalam-kurikulum-2013.html>)

1) *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan)

Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005: 43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Sintak model *Discovery Learning* sebagai berikut.

- (1) Pemberian rangsangan (Stimulation)
- (2) Pernyataan/ identifikasi masalah (Problem Statement)
- (3) Pengumpulan data (Data Collection)
- (4) Pembuktian (Verification)
- (5) Menarik simpulan/ generalisasi (Generalization)

2) *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Tan OnnSeng, 2000).

Tujuan PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *High Order Thinking Skills (HOT's)*, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan (Norman and Schmidt).

Sintak model *Problem Based Learning* dari Bransford and Stein (dalam Jamie Kirkley, 2003: 3) terdiri atas:

- (1) Mengidentifikasi masalah.
- (2) Menetapkan masalah melalui berpikir tentang masalah dan menyeleksi informasi-informasi yang relevan.
- (3) Mengembangkan solusi melalui pengidentifikasian alternatif-alternatif, tukar pikiran dan mengecek perbedaan pandang.
- (4) Melakukan tindakan strategis.
- (5) Melihat ulang dan mengevaluasi pengaruh-pengaruh dari solusi yang dilakukan.

3) *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Model pembelajaran PJBL merupakan pembelajaran dengan menggunakan proyek nyata dalam kehidupan yang didasarkan pada motivasi tinggi, pertanyaan menantang, tugas-tugas atau permasalahan untuk membentuk penguasaan kompetensi yang dilakukan secara

kerjasama dalam upaya memecahkan masalah (Barel, 2000 and Baron 2011).

Tujuan *Project Based Learning* adalah meningkatkan motivasi belajar, *team work*, keterampilan kolaborasi dalam penyampaian kemampuan akademik level tinggi/ taksonomi tingkat kreativitas yang dibutuhkan pada abad 21 (Cole & Wasburn Moses, 2010).

Sintak/ tahapan model pembelajaran *Project Based Learning* meliputi:

- (1) Penentuan pertanyaan mendasar (Start with the Essential Question)
- (2) Mendesain perencanaan proyek
- (3) Menyusun jadwal (Create a Schedule)
- (4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (Monitor the Students and the Progress of the Project)
- (5) Menguji hasil (Asses the Outcome)
- (6) Mengevaluasi pengalaman (Evaluate the Experience)

4) *Product Based Training*

Model pembelajaran *Production Based Training* (PBT) merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang menyatukan pada proses produksi, dimana peserta didik diberikan pengalaman belajar pada situasi yang kontekstual mengikuti aliran kerja industri mulai dari perencanaan berdasarkan pesanan, pelaksanaan dan evaluasi produk/ kendali mutu produk, hingga langkah pelayanan pasca produksi. Tujuan penggunaan model pembelajaran PBT adalah untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi kerja yang berkaitan dengan kompetensi teknis serta kemampuan kerjasama sesuai tuntutan organisasi.

Sintak/ tahapan model pembelajaran *Production Based Training*, meliputi:

- (1) Merencanakan produk
- (2) Melaksanakan proses produksi
- (3) Mengevaluasi produk (melakukan kendali mutu)
- (4) Mengembangkan rencana pemasaran.

Dari keempat model pembelajaran dalam kurikulum 2013, penulis akan menggunakan model *Discovery Learning* dalam penelitiannya.

3. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Sund dalam Roestiyah (2008, hlm. 20) mengatakan bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-

golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Discovery Learning menurut J. Richard dalam Roestiyah (2008, hlm 20) adalah suatu cara mengajar melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri, dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Menurut Oemar Hamalik dalam Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 29) mengatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.

Menurut Jerome Bruner dalam Hosnan (2014, hlm. 281) mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman.

Dari beberapa definisi *Discovery Learning* diatas dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Bell (1978) dalam Hosnan (2014, hlm. 284) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut.

- (1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- (2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- (3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- (4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerjasama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

- (5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- (6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas bar dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan *Discovery Learning*

Langkah-langkah pelaksanaan model penemuan menurut Scuhman dalam Adang Heriawan (2012, hlm. 102) sebagai berikut.

- 1) Identifikasi kebutuhan siswa.
- 2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
- 3) Seleksi bahan, dan problema serta tugas-tugas.
- 4) Membantu memperjelas problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing siswa.
- 5) Mempersiapkan *setting* kelas dan alat-aat yang diperlukan.
- 6) Mencek pemahaman siswa terhadap masalah yang aka dipecahka dan tugas-tugas siswa.
- 7) Memberi kesempatan kepada siswank melakukan penemuan.
- 8) Memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- 9) Merangsangterjadinya interaksi antar siswa dengan siswa.
- 10) Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan.
- 11) Membantu siswamenemukan prinsip-prinsip dan generalisasi atas penemuannya.

Sedangkan langkah-langkah pelaksanaan *Discovery Learning* menurut Rohani dalam Adang Heriawan (2012, hlm. 102) sebagai berikut.

- 1) Perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik.
- 2) Penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis.
- 3) Peserta didik mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis.
- 4) Menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasi.
- 5) Aplikasi kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.

d. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Marzano (1992) dalam Hosnan (2014, hlm. 288) menemukan beberapa kelebihan dari model penemuan, sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.
- 2) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan)
- 3) Mendukung kemampuan *problem solving* siswa.
- 4) Memberikan wahana interaksi antarsiswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 5) Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses penemuan.
- 6) Siswa belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).
- 7) Belajar menghargai diri sendiri.
- 8) Memotivasi diri lebih mudah untuk mentransfer.
- 9) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
- 10) Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil lainnya.
- 11) Melatih kemampuan-kemampuan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Walaupun demikian baiknya model pembelajaran *Discovery Learning* masih ada pula kekurangan yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

- 1) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Bila kelas terlalu besar penggunaan model ini akan kurang berhasil.
- 3) Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan model penemuan.
- 4) Dengan model ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan siswa.
- 5) Model ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

e. Peranan Guru dalam Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Dahar dalam Hosnan (2014, hlm. 286) mengemukakan beberapa peranan guru dalam pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut.

- 1) Merencanakan pelajaran sedekimian rupa sehingga pelajaran itu berpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa.
- 2) Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlawanan.
- 3) Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik.
- 4) Apabila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, maka guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat.
- 5) Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Secara garis besar, tujuan belajar penemuan ialah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisasi-generalisasi itu.

4. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Menurut Ajzen dan Fishben (1970) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan untuk secara konsisten memberikan tanggapan menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek, kecenderungan ini merupakan hasil belajar, bukan pembawaan. (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195706131985031-MAMAN_ABDURAHMAN_SAEPUK_R/SIKAP.pdf)

Sedangkan pengertian Percaya Diri menurut Ridwan Abdullah (2016, hlm. 134) mengatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau/psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak positif.

Menurut Hakim (2004) mengatakan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya.

(http://etheses.uin-malang.ac.id/1781/5/09410125_Bab_2.pdf)

Sedangkan menurut Lauster (2002) mengatakan bahwa kepercayaan diri sebagai berikut:

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku yang merupakan hasil belajar bukan dari pembawaan.

b. Indikator Percaya Diri

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm. 134) mengemukakan bahwa beberapa indikator dari percaya diri yaitu sebagai berikut.

- 1) Melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu
- 2) Yakin terhadap pendapat sendiri
- 3) Mampu membuat keputusan dengan cepat
- 4) Tidak mudah putus asa
- 5) Tidak canggung dalam bertindak
- 6) Berani menunjukkan kemampuan
- 7) Berani tampil untuk presentasi di depan kelas
- 8) Berani mengemukakan pendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

5. Sikap Rasa Ingin Tahu

a. Pengertian Sikap Rasa Ingin Tahu

Menurut Samani (2011, hlm. 104) mengatakan bahwa rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam.

Menurut Mustari (2011, hlm. 103) mengatakan bahwa rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Sedangkan menurut Sulistyowati (2012, hlm. 74) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu ialah sikap dan tindakan yang ditunjukkan dengan mencari dan menggali informasi yang belum mereka ketahui.

b. Indikator Rasa Ingin Tahu

Menurut Daryanto (2013, hlm. 147) mengemukakan bahwa indikator rasa ingin tahu adalah sebagai berikut.

- 1) Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran.
- 2) Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi.
- 3) Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, politik, teknologi yang baru.
- 4) Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi diluar yang dibahas di kelas.

6. Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Menurut Azwar (2013) mengatakan bahwa sikap merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan lingkungan sosial.

Sedangkan menurut Walgito mengatakan bahwa sikap merupakan organisasi dari pendapat dan keyakinan terhadap suatu objek yang relatif tetap disertai dengan perasaan yang menjadi dasar seseorang untuk membuat respon atau perilaku tertentu.

(http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/K4312018_bab2.pdf)

Menurut Tronto (1993) mengemukakan bahwa peduli sebagai pencaaian terhadap sesuatu diluar dari dirinya sendiri.

Menurut Swanson (1991) mengatakan bahwa kepedulian sebagai salah satu cara untuk memelihara hubungan dengan orang lain, dimana orang lain merasakan komitmen dan tanggung jawab pribadi.

Sedangkan menurut Bender (2003) mengatakan bahwa kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/46282/Chapter%20II.pdf;jsessionid=5DE86A162A43FBD577E389ADE0836E5C?sequence=4>

Berdasarkan definisi peduli di atas dapat disimpulkan bahwa peduli adalah perasaan yang ditujukan kepada orang lain, sebagai motivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak dan mempengaruhi kehidupan secara positif.

b. Indikator Sikap Peduli

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2016, hlm. 134) mengemukakan bahwa beberapa indikator dari peduli yaitu sebagai berikut.

- 1) Membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran.
- 2) Perhatian kepada orang lain.
- 3) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
- 4) Berpartisipiasia atau membantu teman yang mengalami kemalangan.
- 5) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- 6) Menolong teman yang memiliki kesulitan.
- 7) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 8) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
- 9) Menjenguk teman atau guru yang sakit.
- 10) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah

7. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 3) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Menurut Hamalik (2010, hlm. 155) mengatakan bahwa hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuannya, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.

Sedangkan menurut Supratiknya dalam Widodo (2013, hlm. 34) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah lakuyang diukur bentuk pengetahuannya yang didapatkan dari mengikuti proses belajar mengajar.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Wasliman dalam Rina Agustina (2015, hlm. 24), secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut.

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajar. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Selanjutnya dikemukakan oleh Wasliman bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Salah satu faktor eksternal yang sangat berperan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu siswa serta terdapat aspek fisiologis dan aspek psikologis yang turut mendorong faktor hasil belajar dalam diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor

yang terdapat di luar diri individu siswa seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

8. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2011, hlm. 254) mengatakan bahwa Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, autentik.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pembelajaran langsung pada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

c. Manfaat Pembelajaran Tematik

Selain memiliki beberapa karakteristik tersebut di atas, pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di Sekolah Dasar sebab memiliki banyak nilai dan manfaat, diantaranya:

- 1) Dengan menggabungkan kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- 2) Siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- 3) Pembelajaran tidak terpecah-pecah karena siswa dilenngkapi dengan pengalaman belajar lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga.
- 4) Memberikan penerapan-penerapan dari dunia-dunia nyata, sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar (*trasfer of learning*).
- 5) Dengan adanya pemaduan antarmata pelajaran, maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan.

Sedangkan menurut Gintings (2012, hlm. 224) mengatakan bahwa RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara praktis dapat disebut sebagai skenario pembelajaran. Dengan demikian RPP merupakan

pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran.

b. Prinsip dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang proses mensyaratkan tentang perlunya memperhatikan beberapa prinsip dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yakni:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dalam kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedi.
- 6) Penekanan ada keterkaitan dan keterpaduan antar KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajara tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keberagaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Manfaat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Gintings (2012, hlm. 225) mengatakan setidaknya ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari dibuatnya RPP:

- 1) Belajar dan pembelajaran diselenggarakan secara terencana sesuai dengan isi kurikulum.
- 2) Ketika seorang guru karena satu dan lain alasan tidak dapat hadir melaksanakan tugas mengajarnya, guru lain yang menggantikannya dapat menggunakan RPP yang telah disusun. Dengan demikian dapat dijamin bahwa tidak terjadi perbedaan yang prinsipil dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru pengganti.

- 3) Secara manajerial dokumen RPP merupakan portofolio atau bukti fisik pelaksanaan kegiatan belajar dan pembelajaran yang diantaranya dapat digunakan untuk:
 - a) Bahan pertimbangan dalam sertifikasi guru.
 - b) Perhitungan angka kredit jabatan fungsional guru.
 - c) Informasi dalam supervisi kelas oleh kepala sekolah dan atau pengawas.
 - d) Bahan rujukan dan atau kajian bagi guru yang bersangkutan dalam mengembangkan belajar dan pembelajaran topik yang sama di tahun berikutnya.

d. Komponen Rencana Pembelajaran Tematik

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disusun suatu rencana pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- 1) Tema atau judul yang akan dipelajari dalam pembelajaran.
- 2) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan)
- 3) Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.
- 4) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- 5) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator).
- 6) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- 7) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).

10. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

Pembelajaran tematik ini adalah Tema Benda-benda di Lingkungan Sekitar pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya memiliki kedalaman materi dan keluasan materi. Kedalaman materi menyangkut rincian yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh siswa. Di dalamnya menyangkut kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan ruang

lingkup pembelajaran. Dan juga pemetaan indikator yang harus dicapai. Sedangkan keluasan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang akan dibahas di dalam suatu pembelajaran, kedalaman materi pembelajaran akan digambarkan melalui suatu peta konsep sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti kelas V

Tabel 2.1

Kompetensi Inti Kelas V

1	Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan-tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

(Buku Guru Kelas 5 Tema 1 “Benda-benda di Lingkungan Sekitar”. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

b. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Subtema 1: Wujud Benda dan Cirinya

Tabel 2.2

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Bahasa Indonesia	<p>3.1 Menggali informasi dari teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>4.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan</p>
------------------	---

	<p>manusia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>
PPKn	<p>3.6 Memahami perlunya saling memenuhi keperluan hidup</p> <p>4.6 Menyajikan dinamika saling memenuhi keperluan hidup anttar daerah untuk menumbuhkan keutuhan nasiona</p>
Matematika	<p>3.2 Memahami berbagai bentuk pecahan (pecahan biasa, campuran, desimal dan persen) dan dapat mengubah bilangan pecahan menjadi pecahan desimal, serta melakukan perkalian dan pembagian</p> <p>4.1 Mengurai sebuah pecahan sebagai hasil penjumlahan, pembagian dua buah pecahan yang dinyatakan dalam desimal dan persen dengan berbagai kemungkinan jawaban</p>
SBdP	<p>3.4 Memahamiprosedur dan langkah kerja dalam berkarya kreatif berdasarkan ciri khas daerah</p> <p>4.4 Membuat topeng dari berbagai media dengan menerapkan proporsi dan keseimbangan</p> <p>4.13 Membuat karya kerajinan dari bahan tali temali</p>
IPS	<p>3.1 Memahami aktivitas dan perubahan kehidupan manusia dalam ruang, konektivitas antar ruang dan waktu serta dan keberlanjutannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya dalam lingkup nasional</p> <p>4.1 Menyajikan hasil pengamatan mengenai aktivitas dan perubahan aktivitas manusia dalam ruang, konektivitas antar ruang dan waktu serta dan serta keberlanjutannya dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya dalam lingkup nasional dari sumber yang tersedia</p>
IPA	<p>3.4 Mengidentifikasi perubahan yang terjadi di alam, hubngannya dengan penggunaan sumber daya alam, dan pengaruh kegiatan manusia terhadap kesimbangan lingkungan sekitar</p>

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan contoh masalah yang sesuai dengan judul yang dibuat peneliti sebagai berikut.

1. Nama Peneliti : Tia Kurnia (2016)

Judul : “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Ingin TahuDa Hasil Belajar Siswa Materi Kegiatan Jual Beli Pada Pembelajaran IPS”

Menurut penelitian yang dilakukan adanya peningkatan pada rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPS materi keiatan jual beli dengan menggunakan model *Discovery Learning* mengalami peningkatan dengan presentase ada sklus I 60% dan 80% pada siklus II. Hasil belajar siswa diperoleh melalui tes evaluasi pada *Discovery Learning* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I hasil belajar peserta didik mencapai nilai rata-rata 67 dengan presentase 56% sedangkan pada siklus II mencapa nilai rata-rata 86 dengan presentase 90%. Mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dapat dikatakan penelitian ini berhasil.

2. Nama Peneliti : Rina Agustina (2016)

Judul : “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Manfaat Makanan Sehat dan Bergizi”

Menurut penelitian yang dilakukan adanya peningkatanpada sikap teliti yang telah dicapai oleh siswa selama pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model *Discovery Learning* telah memperoleh hasil pada siklus I hasil penelitian sikap teliti memperoleh hasil 63% siswa sudah mencaai ketuntasan sikap teliti. Pada hasil peelitian siswa siklus II menunjukkan sebanyak 93% siswa dengan kategori sangat baik serta sdah mencapai ketutasan sikap teliti. Hasil belajar siswa aspek pengetahuan pada siklus I diperoleh presentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 67%. Sedangkan siklus II diperoleh dengan persentase siswa yang dinyatakan tuntas sebesar 93%. Mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dinyatakan berhasil.

3. Nama Peneliti : Rina Nopiyanti (2015)

Judul : “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS”

Menurut penelitian yang dilakukan adanya peningkatan aktivitas/kemampuan pendidik serta aktivitas peserta didik sejalan dengan pengalamannya melaksanakan pembelajaran dalam pelaksanaan tindakan kelas, hal ini ditunjukkan oleh terhadap aktivitas pendidik dalam pembelajaran yang terus meningkat mulai 83% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II serta aktivitas peserta didik yang juga mengalami peningkatan mulai dari 84.75% pada siklus I menjadi 92.86% pada siklus II. Penelitian tindakan kelas berupa penggunaan metode *Discovery Learning* pada pokok bahasan Peninggalan Sejarah sub pokok bahasan Berbaai Peninggalan Sejarah di Lingkungan Setempat pembelajaran 1 dan 2 di kelas IV SD Negeri Lemahmulya I berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik yang meningkat sejalan dengan pelaksanaan siklus penelitian tindakan kelas, sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas ketuntasan hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 53% pada siklus I mencapai 73.3%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 100%.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan aktivitasnya dan untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri. Model *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivisme.

Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk melakukan aktivitas dan belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep pengalaman dan mampu melakukan sesuatu yang bermakna dengan menugaskan siswa menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

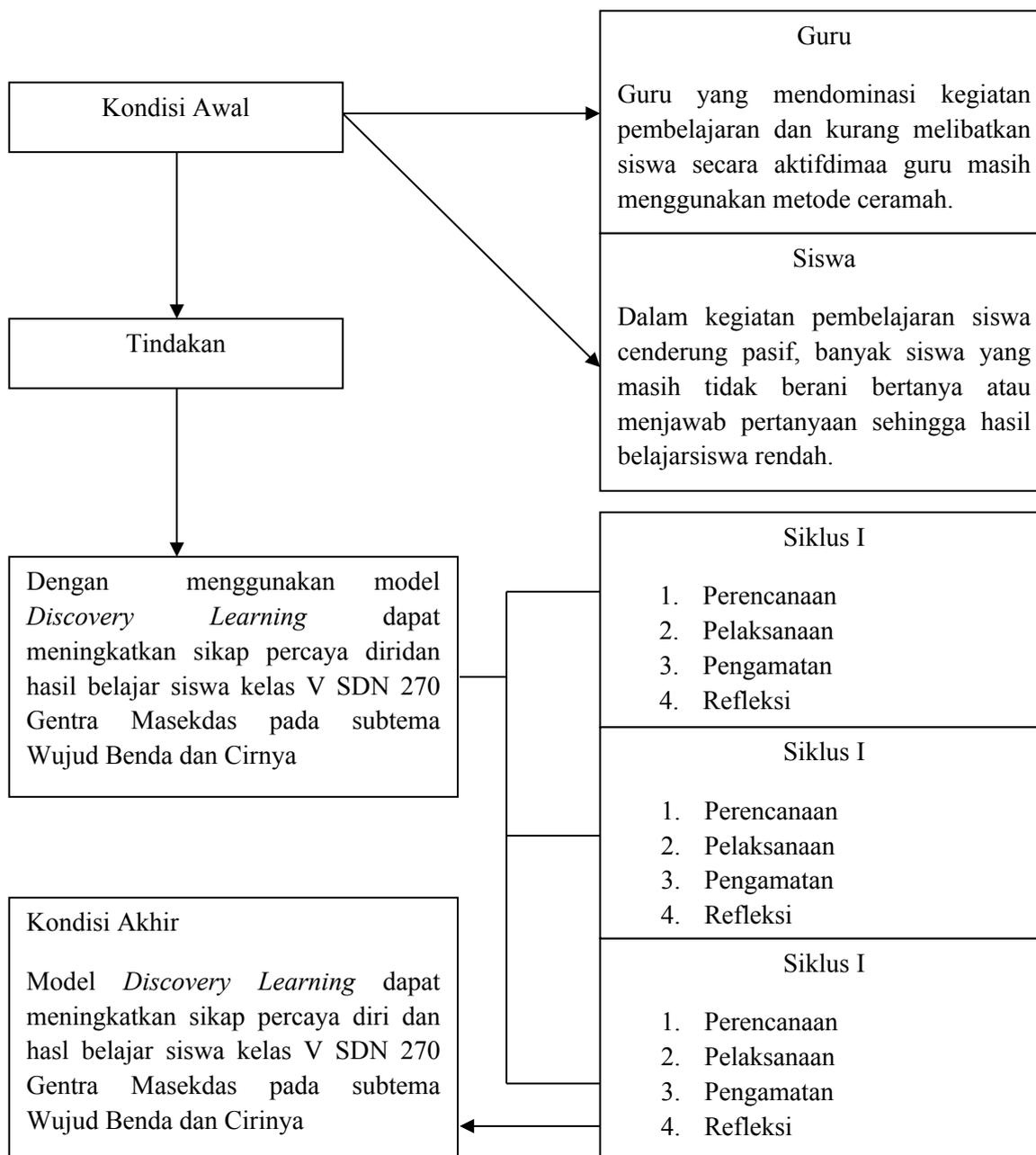
Pembelajaran penemuan memiliki beberapa kelebihan. Pembelajaran penemuan membangkitkan siswa. Melalui pembelajaran siswa memiliki kesempatan untuk berlatih menyelesaikan persoalan, mempertajam berpikir kritis secara mandiri karena mereka harus memanipulasi informasi.

Menurut Nana Sudjana (2012, hlm.30) bahwa dalam model pembelajaran *Discovery Learning* ini terdapat beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Mampu menemukan sendiri.
2. Mampu memecahkan masalah.
3. Mampu meningkatkan kreativitas dan mampu mendapatkan ilmu pengetahuan di lapangan langsung pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain pendapat di atas, beberapa teori menjelaskan bahwa dengan mode *Discovery Learning* ini pembelajaran akan membuat siswa menjadi seorang yang lebih aktif dan kreatif di sekolahnya.

Melalui proses pembelajaran, siswa juga dicoba agar mampu memiliki keahlian pada dirinya. Kemampuan pemahaman konsep itu salah satunya perlu dilatih untuk membangkitkan kemampuannya dengan pencapaian model *Discovery Learning*. Oleh karena itu, maka siswa di uji coba untuk meningkatkan pemahaman konsepnya melalui tes.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. ASUMSI DAN HIPOTESIS

1. Asumsi

Model *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan kesan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan

yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada subtema Wujud Benda dan Cirinya di kelas V SDN 270 Gentra Masekdas. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis tindakan menurut Suharsimi (2009, hlm. 105) mengemukakan bahwa, “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model *discovery learning* pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya maka sikap percaya diri dan hasil belajar kelas V SDN Gentra Masekdas Kota Bandung meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun pada subtema Wujud Benda dan Cirinya dengan menggunakan model *discovery learning* maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V dapat meningkat.
- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran disusun pada subtema Wujud Benda dan Cirinya dengan menggunakan model *discovery learning* maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas V dapat meningkat.
- 3) Jika pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, maka sikap percaya diri siswa kelas V pada subtema Wujud Benda dan Cirinya dapat meningkat.
- 4) Jika pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, maka rasa ingin tahu siswa kelas V pada subtema Wujud Benda dan Cirinya dapat meningkat.
- 5) Jika pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, maka sikap peduli siswa kelas V pada subtema Wujud Benda dan Cirinya dapat meningkat.

- 6) Jika hambatan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* pada subtema Wujud Benda dan Cirinya di kelas V dapat diatasi.
- 7) Jika upaya dalam mengatasi hambatan dapat diselesaikan dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas V pada subtema Wujud Benda dan Cirinya maka, sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dapat meningkat.
- 8) Jika pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, maka hasil belajar siswa kelas V pada subtema Wujud Benda dan Cirinya dapat meningkatkan.